

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pembahasan

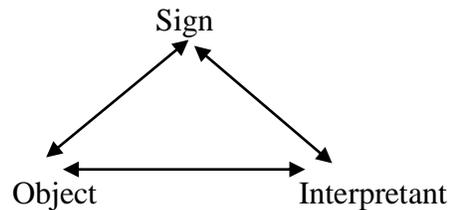
Sebelum ditemukan beberapa temuan dari penelitian ini, maka peneliti akan memaparkan beberapa penjelasan yang telah dimunculkan dari tanda-tanda yang digunakan oleh penanda dalam film *Hati Merdeka: Merah Putih III*.

Dalam film ini, sebagaimana yang telah disajikan oleh peneliti pada bab sebelumnya, yaitu tentang penyajian data maka seiring dengan itu *sign* yang telah digunakan pada film ini cenderung dialogis, monolog, dan visualisasi gambar yang dapat disebut dengan aktifitas para aktor dalam cerita tersebut.

Simbol-simbol yang bermunculan sebagai tanda yang sengaja diadakan untuk menghasilkan sebuah makna yang terrepresentasi. Berdasarkan kacamata analisis menurut Charles Sanders Peirce, yaitu yang dikenal dengan segitiga makna (*Triangel Meaning*). Telah dijelaskan bahwasanya apabila ketiga elemen pada segitiga tersebut yaitu *Sign*, *Object* dan *Interpretant*, saling berhubungan maka akan menghasilkan sebuah makna yang muncul dibenak para pemirsa (khalayak penonton).

Sesuai hasil analisis penyajian data, maka dapat ditemukan bahwa film *Hati Merdeka : Merah Putih III* tersebut, sarat dengan penggunaan tanda yang berhubungan dengan representasi pluralisme SARA dan Gender. Hal ini dipertegas melalui setiap adegan-adegan yang diperankan, dialog-dialog yang diucapkan, dan kostum yang digunakan oleh para pemain.

Pada analisis ini, dijelaskan mengenai mekanisme tentang tanda-tanda yang dianalisis oleh peneliti. Sebelum itu, peneliti akan memaparkan pisau analisisnya. Demikian gambar segitiga makna (triangle meaning) :



Sign (tanda) yang telah ditunjukkan pada gambar diatas telah mempunyai representasi obyek yang diwakilinya. Selanjutnya, *interpretant*, dimunculkan dari tanda yang merepresentasikan sebuah obyek yang telah diwakilinya dan ditekankan pula dengan garis penghubung antara *interpretant* dan *obyek*, maksudnya adalah *interpretant* yang telah dimunculkan lewat sign diatas agar tidak mengalami disconnection dengan obyek dasar dari pesan yang telah ingin disampaikan oleh penanda.

Berikut uraian peneliti pada hasil temuan yang berdasarkan dari penyajian data tentang tanda pluralisme SARA dan Gender dalam film Hati Merdeka: Merah Putih III yang peneliti sajikan pada sub bab sebelumnya, antara lain :

A. Pluralisme Suku

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, dari awal kemunculan film trilogi ini mengangkat mengenai kesukuan. Selama ini kesukuan menjadi aspek penting dalam bangsa Indonesia, sebab bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, tak heran begitu banyak kasus atas nama suku muncul di masyarakat. Tetapi dalam film ini perbedaan suku tidak menjadikan konflik dan pertengkarannya melainkan saling menghormati dan memahami.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi beberapa Analisa mengenai Pluralisme Suku, yang terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, antara lain analisis Bahasa, adat istiadat dan pakaian/perlengkapan tokoh film.

1. Analisis Bahasa

Seperti halnya dilihat dari bahasa. Bahasa merupakan fenomena sosial yang melekat pada kehidupan manusia. Bahasa menunjukkan sebuah identitas. Dengan kata lain, ketika seseorang berkomunikasi secara lisan maupun tertulis maka dari situlah dapat diketahui asal usul ras atau budaya.

Penjelasan itu berlaku dalam penelitian ini, Bagaimana beberapa tokoh utama menunjukkan identitas masing-masing dari bahasa yang diucapkan. Setiap kata yang diucapkan memiliki makna dari mana asal usul budaya mereka. Maka terbentuklah keberagaman dalam bentuk bahasa.

Keberagaman tersebut dimunculkan oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu Tokoh Amir menggunakan kata “ono”, “opho”, mempunyai arti “ada” dan “apa”. Kata tersebut merupakan bentuk identitas orang Jawa. Sedangkan Tomas selalu menggunakan kata “ngana”, “kita” dan akhiran “g”. Seperti contoh pada dialog ini “*Senja kita punya sesuatu untuk ngana*”. Kata tersebut merupakan bahasa keseharian dari Manado, Sulawesi utara.

Serta Letnan Wayan Suta menggunakan kata “tiang” yang berarti berasal dari Bali. Begitu juga dengan Senja dalam film ini, dia termasuk orang Jawa dari kalangan bangsawan yang di gambarkan dari jenis pakaian dan ketika sensitif masalah penampilan dan memiliki pendidikan tinggi. Dimana masyarakat Jawa terbagi atas beberapa stratifikasi sosial.

Dalam hal ini, tanda yang muncul merupakan beberapa dialog dan visualisasi cerita yaitu dari ucapan pemain tentang bahasa yang diucapkan berbeda-beda satu sama lain. Sehingga begitu terlihat pluralisme yang saling memahami satu sama lain.

Pluralisme semakin jelas muncul ketika Tomas, Amir dan Wayan berdiskusi di tempat persembunyian Letnan Wayan Suta, didalam gua bawah tanah , dengan dialog *“beuh dua tentara TNI datang di istana tiang, dihari yang sama, kehormatan apa ini”* dan dialog Tomas *“Tadinya dora kapten kami ,tetapi dora mengundurkan diri”*. Sedangkan Amir berbicara menggunakan bahasa Indonesia namun dalam dialek Jawa. Dalam proses pembicaraan tersebut tidak ada unsur penolakan dalam perbedaan bahasa dan memahami bahasa masing-masing meskipun mereka tidak saling mengenal sebelumnya.

Sebagaimana penjelasan diatas ini, menunjukkan bentuk pluralisme yaitu rasa toleransi dan saling memahami satu sama lain walaupun bahasa yang diucapkan berbeda-beda. Karena pluralisme bukanlah relativisme melainkan sikap tenang dan tidak terganggu dengan keberagaman orang lain. Dalam keberagaman tersebut, setiap orang dapat berinteraksi dengan semua kelompok, menampilkan rasa hormat dengan toleransi satu sama lain tanpa konflik.

Tetapi, Dari awal hingga akhir film yang lebih dominan dalam penggunaan bahasa yaitu suku Manado dari pada suku Jawa dan Bali yang hanya diperlihatkan dalam porsi sedikit. Para pembuat film ingin memperlihatkan bahwa saat ini dalam realitas masyarakat, Jawa menjadi sentra Indonesia. Orang Jawa-lah yang menjadi pemimpin karena sebagai pusat pemerintahan dan tingkat

pendidikan. Tetapi dalam film ini tidak berlaku demikian, lebih menonjolkan suku Manado dengan kemunculan bahasa yang digunakan oleh Tomas di tiap scene dan keberhasilan Tomas sebagai kapten dalam menyelesaikan misi peperangan. Film ini bertujuan menampilkan keberagaman Indonesia tetapi dalam penyampainnya tidak secara maksimal.

2. Analisis Adat Istiadat

Kedua ditemukan representasi pluralisme suku dari bentuk adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat yang telah disepakati bersama dan sejak lama telah ada. Pengakuan terhadap adat sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat.

Dalam analisis ini yang ditunjukkan ketika Tomas menawarkan diri untuk menguburkan orang tua Dayu yang meninggal dunia, tetapi Dayu menolak karena melakukan ritual kematian dengan cara pemakaman melainkan adat ritual Ngaben. Ngaben adalah upacara pembakaran jenazah atau kremasi umat Hindu di Bali, Indonesia. Acara Ngaben merupakan suatu ritual yang dilaksanakan untuk mengirim jenazah kepada kehidupan mendatang. Kata Ngaben sendiri mempunyai pengertian bekal atau abu yang semua tujuannya mengarah tentang adanya pelepasan terakhir kehidupan manusia.

Upacara Ngaben ini dianggap sangat penting bagi umat Hindu di Bali, karena upacara Ngaben merupakan perwujudan dari rasa hormat dan sayang dari orang yang ditinggalkan, juga menyangkut status sosial dari keluarga dan orang yang meninggal. Dengan Ngaben, keluarga yang ditinggalkan dapat membebaskan roh/arwah dari perbuatan-perbuatan yang pernah dilakukan dunia

dan menghantarkannya menuju surga abadi dan kembali berenkarnasi lagi dalam wujud yang berbeda.¹

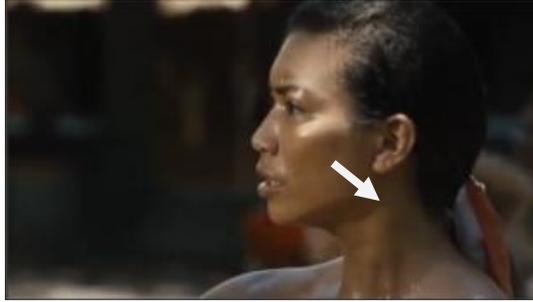
Dari pemaparan diatas menjelaskan, bahwa Dayu adalah orang Bali yang percaya dengan adat ritual pemakaman dengan cara Ngaben. Sedangkan Tomas adalah orang Manado yang mempunyai tradisi menghormati kematian dengan cara penguburan jenazah, maka ketika Mendengar itu Tomas pun menghargainnya dengan mengatakan kata maaf kepada Dayan. Kata maaf dalam arti menghargai budaya masing-masing dengan sikap hati menerima perbedaan yang ada, bukan malah sebaliknya. Dalam konsep pluralisme bahwa pluralisme tidak hanya toleransi, melainkan secara aktif memahami lintas perbedaan yang ada.

3. Analisa Pakaian dan Perlengkapan



Gambar para pemain menggunakan ikat kepala khas Bali

¹Wikipedia, *Ngaben*, arikel dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Ngaben>
Diakses Pada tanggal 11 desember 2013, pukul 14:13 WIB



Senja memakai ikat rambut merah putih

Temuan representasi pluralisme kesukuan lainnya, mengenai perlengkapan yang digunakan oleh seluruh pemeran tokoh laki-laki memakai udeng atau ikat kepala khas Bali, walaupun ada dari mereka bukanlah orang Bali, tetapi seperti Amir dan Mrius berasal dari Jawa, sedangkan Tomas dari Manado, mereka bersedia memakainnya secara bersama-sama.



Tuan Nyoman Rudana sedang menggunakan udeng.

Relasi tanda gambar diatas menjadi sebuah gambaran bahwa ikat kepala Bali berasal dari Bali yang sering dipakai oleh tokoh Bali seperti tuan Nyoman Rudana. Ikat kepala khas Bali yang umumnya hanya para laki-laki yang menggunakannya dari berbagai lapisan masyarakat. Baik kalangan bangsawan maupun orang biasa, dari anak-anak hingga sesepuh, seluruh masyarakat Bali

menggunakan ikat kepala ini.² Dan sekaligus sebagai simbol perlengkapan adat budaya Bali.

Senja memakai ikat rambut berwarna merah putih. Filosofi merah putih didalam bendera bangsa Indonesia adalah simbol persatuan, warna merah adalah simbol sebuah keberanian, sedangkan warna putih adalah sebuah simbol kesucian. Merah melambangkan raga manusia, sedangkan putih melambangkan jiwa manusia. Keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan jiwa dan raga manusia untuk membangun Indonesia. Sehingga Ikat rambut merah putih memiliki makna yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap bersatu di bawah bangsa Indonesia.

Penjelasan tersebut merupakan salah satu bentuk tanda yang memiliki makna, meskipun memiliki perbedaan latar belakang tetapi dapat disatukan dan saling menghormati suku yang berbeda melalui penggunaan perlengkapan adatnya. Dalam konsep pluralisme dijelaskan bahwa pluralisme bukan sekedar perbedaan, melainkan adanya keterlibatan dengan keragaman tersebut. Pluralisme ditunjukkan sebagai nilai-nilai yang menghargai perbedaan dan mendorong kerja sama berdasar kesetaraan dan membangun antarunsur dengan latar belakang berbeda dengan kerja sama mencapai tujuan searah.

Pihak pembuat film lebih menonjolkan kebudayaan Bali dari pada kebudayaan lain dengan di munculkan sebuah tradisi Ngaben, Pura, dan perlengkapan adat Bali. Padahal bangsa Indonesia memiliki beragam budaya dan tradisi Sehingga bisa dikatakan pluralitas dalam film ini tidak mencakup

²Ardee/IndonesiaKaya, *Udeng Ikat Kepala Khas Kaum Laki-laki Pulau Dewata*, Artikel: <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/udeng-ikat-kepala-khas-kaum-laki-laki-pulau-dewata> diakses pada tanggal 25 November 2013, 13:20 WIB

semuanya hanya satu fokus. Ini akan menimbulkan masalah dalam masyarakat bahwa suku mereka lebih superior hingga pada akhirnya kerukunan tadi berubah menjadi konflik dan Indonesia makin tercerai-berai.

B. Pluralisme Agama

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, definisi agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Agama dalam film *Hati Merdeka: Merah Putih III* didefinisikan sebagai lambang agama dan keyakinan yang disampaikan penulis naskah atau sutradara. Dari beberapa sign dan adegan, teks, dialog juga interpretan yang dikaji dalam penelitian ini khususnya konteks agama, ditemukan dua representasi pluralisme agama, diantaranya dilihat dari dua analisa yaitu :

1. Lambang Agama

Seperti halnya pluralisme suku yang dari awal ditampilkan pada trilogi ini, Pluralisme agama pun menjadi lebih penting dalam kemunculannya di film ini. Dari lima tokoh utama yaitu Tomas, Amir, Marius, Senja dan Dayan yang mewakili agama-agama di Indonesia.

Seperti Tokoh Amir di film ini menganut agama Islam yang disimbolkan selalu memakai kopiah hitam. Meskipun kopiah awal dipopulerkan oleh presiden Soekarno sebagai topi kebangsaan Indonesia dan dapat dipakai oleh semua orang, tetapi seiring berjalannya waktu kopiah identik dengan agama Islam. Ini terjadi karena Islam merupakan agama mayoritas masyarakat Indonesia. dan tokoh

Tomas menganut ajaran Kristiani yang disimbolkan selalu memakai kalung Salib. Salib merupakan lambang dari agama kristen. Salib adalah sebuah pengorbanan yesus kristus saat mati.

Dalam beberapa scene selalu di munculkan lambang-lambang agama tersebut. Meskipun terus menerus dalam pemakainnya tidak ada penolakan dari sesama mereka dan juga dari masyarakat sekitar. Tidak harus dengan cara ikut memakai lambang-lambang agama tersebut walaupun mereka menghormati agama satu sama lain. Karena menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Menerima perbedaan bukan berarti menyamaratakan, tetapi justru mengakui bahwa ada hal atau ada hal-hal yang tidak sama. Justru dengan kekhasan yang membedakan agama yang satu dengan yang lain tetap ada dan tetap dipertahankan.

2. Cara Berdoa

Temuan kedua adalah pluralisme yang direpresentasikan dari cara mereka berdoa. Didalam sebuah agama beribadah adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan oleh semua hambanya, semua agama mengajarkan untuk selalu ingat kepada Tuhan. Salah satu bentuk ibadah adalah berdoa, dalam berdoa setiap agama diwujudkan dengan berbagai hal dan berbeda.

Pada film ini digambarkan ketika pemeran tokoh utama memimnta pertolongan kepada tuhan-Nya. Berawal dari Marius yang terbaring sakit karena penusukan oleh tentara Belanda ketika berusaha menyelamatkan keluarga Dayu sehingga kondisi Marius yang sangat kritis kemungkinan tidak ada harapan lagi untuk hidup. Tetapi ada satu keyakinan dalam diri Dayu yaitu berdoa kepada

Tuhan. Dari keempat tokoh utama tersebut akhirnya berdoa secara bersama-sama. Sikap berdoa dan perlengkapan yang dipakai masing-masing tokoh dalam berdoa berbeda-beda. Namun mereka tetap berdoa ditempat sama yaitu didalam gua.

Dalam hal ini tanda yang digunakan adalah dalam bentuk visualisasi gambar yang mana Amir, Tomas, Dayan dan Senja melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing.



Tomas melihat Amir bersujud

Referen tanda diatas nampak Amir bersujud beralasan tikar. Tikar dimaksudkan agar tidak langsung bersentuhan dengan tanah yang kotor, karena dalam agama islam kebersihan adalah sebagian dari iman. Sedangkan sujud adalah gerakan dari salah satu bentuk sholat, dan sholat adalah rukun islam yang wajib dijalankan oleh umat islam.



Sedangkan gambar diatas, Dayan mengenakan pakaian putih dan ikat kepala khas Bali warna putih. Kedua tangannya dirapatkan dan diletakkan didepan kepalanya

yang menunduk. Ini menandakan bentuk penghormatan serta kerendahan diri umat manusia terhadap Tuhan-Nya. Dan meja di atasnya diletakkan sesajian buah-buahan dan lilin. Tata cara berdoa tersebut merupakan gambaran agama Hindu.



Gambar diatas menunjukkan Senja berlutut, menundukkan kepala dan mengadahkan tangan. Berlutut menandakan pengabdian kepada Tuhan, menundukkan kepala menandakan bentuk penghormatan, serta mengadahkan tangan sebagai bentuk meminta dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan yang disertai dengan pengharapan yang penuh. Sikap ini juga ditunjukkan oleh Tuhan Yesus sendiri waktu berdoa di taman Gestsemani.

Senja juga memakai baju lengan panjang dan tudung kepala yang identik dengan umat katolik khususnya perempuan karena didalam agama katolik Bunda Maria, sang bejana kehidupan, yang menyetujui untuk membawa kehidupan Kristus ke dunia, selalu digambarkan dengan sebuah kerudung di kepalanya. Seperti Bunda Maria, wanita telah diberikan keistimewaan dengan menjadi bejana kehidupan bagi kehidupan-kehidupan baru di dunia. Oleh karena itu, wanita mengerudungi dirinya sendiri dalam Misa, sebagai cara untuk menunjukkan kehormatan mereka karena keistimewaan mereka yang kudus dan unik tersebut. Menggunakan kerudung juga merupakan suatu cara untuk meneladani Maria, dialah yang menjadi *role model* (panutan) bagi seluruh wanita.



Wanita berdoa disebuah Gereja Orthodox Assyrian Timur (pre-Kalsedonian), Irak.

Relasi tanda pada gambar diatas menjadi sebuah gambaran realitas di masyarakat. Wanita itu berdoa dengan menadahkan tangan dan mengenakan kerudung, atau yang disebut dengan kerudung misa. Maka, hal cara berpakaian (laki-laki menggunakan peci bundar atau wanita dengan tudung pada masa Rasul Paulus) pada dasarnya adalah penerapan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan tradisi atau kebiasaan pada saat itu. Pemakaian tutup kepala bukan merupakan kewajiban moral, namun merupakan tanda ketaatan kepada pemimpin yaitu Tuhan.



Dalam gambar diatas menunjukkan sign Tomas dan Amir berdoa berdekatan. Amir duduk bersila dengan mengangkat tangan ke atas serta menutup mata. Dalam agama islam hal tersebut merupakan yang disyariatkan untuk memohon kepada Allah dengan berserah diri kepada-Nya, dan mata tertutup menyimbolkan kekhususan dalam berdoa serta memakai kopiah, kopiah sendiri merupakan identitas yang

menandakan seorang muslim. Awalnya kopiah diciptakan untuk menghalau rambut agar ketika sholat rambut tidak menutupi kening ketika sujud. Tetapi belakangan ini kopiah berubah fungsi menjadi aksesories dalam berpakaian untuk menandakan seorang muslim dan terlihat beriman.

Kopiah selain bermakna sebagai penghalau rambut ketika akan sudut, ada makna lain yang terkandung didalamnya. Kopiah berwarna hitam satin yang melambangkan warna kabbah. Agar manusia ingat akan siapa penciptanya dan harus senantiasa mendekatkan diri pada-Nya. Sedangkan bentuk kopiah yang khas dan mudah diingat menandakan sebagai identitas muslim yang menyerupai kabbah. Jadi bila di relasikan dengan gambar diatas dengan penjelasan mengenai kopiah maka, Amir adalah beragama Islam dan orang yang beriman.



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Jokowi dan Yusuf Kalla sedang berdoa

Relasi tanda pada gambar diatas menjadi sebuah gambaran realitas dimasyarakat. Tanda tersebut memberikan gambaran bahwa antara Amir dengan para petinggi negara Indonesia memiliki kesamaan yaitu ketika berdoa mengangkat ke dua tangan dan memakai kopyah. Makna yang direpresentasikan adalah seorang muslim yang berdoa dengan memakai kopyah. Kopyah bukan saja sebagai identitas islam melainkan sebagai simbol kataatan dan keimanan seorang muslim. ini menunjukkan

bahwa film ini juga ingin memberikan kesan positif terhadap Islam sebagai agama mayoritas, bahwa ada kebaikan di dalam Islam sekaligus memunculkan inklusivisme didalamnya. Inklusivisme merupakan keyakinan terhadap agamanya sendiri sebagai jalan benar, tetapi juga yakin bahwa Allah membuka pintu keselamatan bagi semua. Inklusivisme merupakan bentuk klaim kebenaran absolut yang lebih longgar. Di satu sisi, inklusivisme masih tetap meyakini bahwa hanya satu agama saja yang benar secara absolute. Tetapi, disatu sisi lain, mencoba memberikan toleransi untuk sesama karena semua agama mengajarkan sebuah kebaikan.

Sedangkan Tomas berlutut, menutup mata, melipat tangan dan menundukkan kepala sambil memegang salib yang ada di tangannya. Salib adalah simbol atau lambang utama dari agama kristiani yang memiliki makna pengorbanan.



Tomas berdoa

Gambar ini adalah gambar Tomas dan orang kristiani berdoa. Peneliti merepresentasikan bahwa Tomas adalah orang kristiani karena ada persamaan dalam berdoa dengan pendeta kristiani.

Adegan keseluruhan setting didalam sebuah tempat yang gelap dengan ditemani cahaya lilin atau obor kecil membuat ruangan terkesan remang-remang dan menambah kekhusukan. Kebersamaan yang mereka lakukan menunjukkan nuansa kerukunan antar umat beragama. Perbedaan keyakinan bukan penghalang untuk

melakukan ibadah secara bersama-sama. Amir seorang muslim melakukan ibadah secara berdampingan dengan Tomas yang seorang kristiani dan tidak merasa keberatan melakukan ibadah secara bersama-sama. Justru hal ini merupakan bentuk kerukunan yang ditunjukkan oleh keduanya.

Dengan demikian penonton pun dapat memaknainya sebagai indeks bahwa mereka saling memberi toleransi beribadah dengan menegaskan kenikmatan dan kekhusukan dalam hubungan dengan tuhan. Karena didalam konsep pluralisme telah disebutkan bahwa pluralisme tidak hanya toleransi, tetapi secara aktif memahami lintas perbedaan. Dengan gambaran yang menunjukkan Tomas dan Amir menghargai perbedaan agama dan cara mereka masing-masing.

Hal tersebut juga menjadi sebuah kontradiksi dengan realitas, bahwa perbedaan agama didalam sebuah masyarakat kenyataannya memisahkan diri antara yang satu dengan lainnya dan agama menjadi pemicu konflik. Mereka cenderung berselisih dan merasa agama satu lebih tinggi daripada agama lain.

Peneliti juga melihat film ini memperlihatkan bahwa kehadiran sosok yang pro terhadap pluralisme diartikan sebagai harapan di tengah konflik agama-agama, sehingga dengan adanya karakter-karakter demikian masih ada harapan untuk membangun kembali hubungan antara agama-agama yang telah dirusak oleh prasangka-prasangka. Film ini juga menunjukkan bahwa masyarakat harus belajar toleransi terhadap mereka yang berbeda agama dan menerima keberagaman keyakinan sebagai fakta. Setiap umat beragama harus mempunyai penghargaan terhadap perbedaan yang ada.

Kali ini pembuat film menampilkan pluralisme agama dalam simbol fisik seperti lambang keagamaan, cara berdoa, dan perlengkapan ibadah. Mereka seolah ingin mengajarkan pada masyarakat Indonesia bahwa keragaman agama haruslah dengan simbol-simbol yang selama ini telah ada didalam masyarakat. Pemikiran seperti itu masih bersifat sempit bahwa pluralisme tidak harus menunjukkan simbol-simbol melainkan sebuah sikap yang menghargai dan menghormati.

C. Pluralisme Ras

Pluralisme ras menjadi sangat santer terdengar belakang ini. Bukan hanya masyarakat Indonesia yang mulai menerima tetapi negara lain juga menerima adanya keberagaman ras, karena seperti saat ini begitu banyak pertunjukkan yang beragam ras, atlet yang berlaga olimpiade dan kerja sama antar negara. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat juga menaruh hormat kepada perbedaan ras.

Kata ras berasal dari bahasa prancis dan italia, yaitu razza. Pertama kali istilah ini diperkenalkan Franqois Bernier, antropologi prancis untuk mengemukakan gagasan tentang pembedaan manusia berdasarkan kategori atau karakteristik warna kulit dan bentuk wajah. Setelah itu, orang lalu menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik atau biologis.

Dalam scene ini merupakan hal menarik, karena dalam cerita film ini menggambarkan sebuah kebencian terhadap Belanda dan sebaliknya. Tetapi ada salah satu adegan yang menunjukkan pluralisme ras.



Dalam adegan yang diperankan oleh tokoh bangsa Indonesia dan Belanda yang terlihat dari ciri fisik biologis yaitu warna kulit dan pakaian yang dikenakan. Bangsa Indonesia dari ras Asia umumnya memiliki ciri khas yaitu kulit sawo matang, hidung tidak terlalu mancung dan warna rambut hitam. Sedangkan Bangsa Belanda yang dari ras Eropa yang memiliki ciri-ciri berkulit putih, tinggi, hidung mancung dan warna rambut pirang.

Scene ini muncul pada permulaan film yaitu para pemain Indonesia dan Belanda sedang bermain polo bersama-sama, meskipun di tempat tersebut banyak dari pasukan Belanda tetapi yang dipilih bermain adalah orang Indonesia. Ketika permainan berlangsung terlihat dari ekspresi pemain tanpa ada paksaan.

Tanda yang dimunculkan dalam film ini, berupa visualisasi gambar para pemain polo dari bangsa Indonesia dan Belanda, hal ini telah dimaksudkan sebagai bentuk dari kesetaraan ras yang ada dalam scene tersebut. Karena di scene yang berbeda menunjukkan bahwa ras bangsa Eropa lebih dominan menguasai ras bangsa Asia lewat tekanan-tekanan dalam perang. Namun hakikatnya pluralisme adalah sebuah kesetaraan tidak ada yang tinggi atau rendah, tidak ada yang lebih baik ataupun lebih buruk dari yang lain.

Sebagaimana penjelasan dari paragraf diatas guna memberikan gambaran kepada penonton terhadap isu-isu global dan mengerti pentingnya pluralisme ras.

Dalam film ini menunjukkan ras berkulit putih lebih superior dari pada ras Asia yang dominan memiliki kulit sawo matang. Ini merupakan suatu deskriminasi yang mana ditunjukkan kemenangan kelompok kulit putih didalam sebuah permainan meskipun ras Asia tidak merasa tertekan. Sebagian besar yang berperan adil dalam pembuatan film ini dari luar negeri, maka mereka merepresentasikan bangsa Asia di 'mata' Eropa sebagai kelompok ras yang miskin, tradisional, tidak dapat mengambil inisiatif dan merupakan ras yang terjajah.

D. Pluralisme Antargolongan



Pada gambar diatas menunjukkan Tokoh Tomas memakai pakaian kemeja sederhana berwarna abu-abu dan kaos dengan warna yang kusam. Berpendidikan rendah karena mengandalkan emosi dari pada logika hal ini diketahui saat scene ketika Tomas berdiskusi dengan Dayan, karena Dayan bisu tidak mengerti bahasa nonverbal yang diucapkan oleh Dayan. Sedangkan Senja memakai pakaian dress warna putih dengan warna cerah dan memakai bando senada dengan warna baju.

Di belakang terlihat sekelompok orang yang menggunakan kostum berbeda-beda. Pertama memakai kostum bergaya khas Jawa yaitu Mengenakan Blangkon sebagai penutup kepala. Filosofi dari blangkon yaitu sebagai tanda bahwa orang Jawa tidak mau tunduk kepada siapapun. Bulatan dibelakang blangkon itu berfungsi sebagai

pemberat agar tidak dapat menunduk, kalau harus menunduk akan kelihatan kepala yang artinya berhati-hatilah dengan orang Jawa. Berarti blangkon adalah simbol orang Jawa.

Kopyah sebagai identitas orang muslim yang rajin beribadah dengan sajadah di selempangkan ke bahu. Serta ada yang memakai Topi prop atau sering disebut dengan topi krop.



Gambar topi Krop

Topi Krop biasa dipakai mandor dan demang pada jaman kolonial Belanda. Sehingga siapapun yang memakai topi itu, ia memiliki kedekatan dengan orang Belanda dan dikategorikan sebagai golongan menengah atas dan terpelajar.

Begitu beragamnya masyarakat di sekitar tersebut. Dari orang muslim yang rajin beribadah, orang Jawa sampai golongan menengah atas. Mereka berkumpul dengan suasana ceria terlihat dari setting berwarna cerah dan terbuka.

Representasi pluralisme juga ditunjukkan saat Tomas, Marius dan Dayan berkumpul di tempat hiburan untuk mengisi liburan yang diberikan oleh Jendral Faldi. Keberagaman direpresentasikan dari jenis pakaian yang dikenakan, pakaian yang mencerminkan perbedaan golongan, dari golongan menengah ke bawah sampai menengah keatas. Nampak pada film ini adalah mereka dapat duduk tertawa bersama,

makan dan minum bersama, saling menghormati, dan saling memperdulikan. Ini terjadi karena ada keterbukaan dan menerima perbedaan sebagai keberagaman.

Pada penjelasan diatas, peneliti ingin menjelaskan lagi point dimana tanda pluralisme suku yang direpresentasikan dalam film ini. Dari adegan yang merupakan salah satu bentuk dari tanda tersebut memiliki makna bahwa meskipun memiliki perbedaan latar belakang tetapi dapat disatukan dengan semangat Indonesia melalui merah putih yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika. Lewat hal film ini ingin menunjukkan betapa Indonesia seharusnya dapat mencapai pluralisme aantargolongan yang ideal.

E. Pluralisme Gender

Permasalahan lain yang juga menarik dalam ruang lingkup pluralisme yang dibahas dalam penelitian ini adalah masalah gender. Pada akhir-akhir ini gender dianggap sebagai bagian dari problem pluralisme. Para ahli sosial terutama perempuan, telah menandakan bahwa gender pun harus diakui sebagai kategori yang spesifik, relativistik dan kultural. Karena dalam hakikatnya pluralisme adalah sebuah kesetaraan tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah, tidak ada yang lebih baik ataupun yang lebih buruk dari yang lain.

Masalah gender dan pluralisme ini masih menjadi permasalahan yang cukup pelik mengingat masyarakat Indonesia masih banyak yang menjunjung tinggi ideologi patriakhi yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga perempuan lebih banyak diposisikan dalam domain domestik sementara laki-laki dalam domain publik. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip pluralisme yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kesetaraan.

Pada era RA Kartini, isu persamaan gender mulai diagungkan. Bagaimana peran wanita tidak hanya berkutat di dapur dan mengurus anak, namun juga dapat mencari nafkah. Begitu pula peran para laki-laki yang tidak hanya mencari nafkah, tapi dapat juga berperan sebagai bapak rumah tangga yang kerjanya didalam rumah.

Film ini mengangkat perempuan diposisikan sama dengan laki-laki, tanda yang menunjukkan adanya pluralisme gender ketika awal trilogi ini digambarkan bagaimana tokoh Senja yang awalnya hanya sebagai tokoh pembantu akhirnya menjadi salah satu tokoh sentral setelah ia turut serta dalam perang ini, karena menurutnya ia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dalam berperang. Dan tokoh Dayu pun demikian, juga mempunyai hak dan tanggung jawab untuk berperang ketika kehilangan keluarga yang telah dibunuh oleh tentara Belanda.

Dalam film Hati Merdeka: Merah Putih III ditemukan dua representasi gender, pertama direpresentasikan sebuah rapat grup tentara dimana Senja ikut serta berperan aktif dalam pengelompokan tugas dan berkumpul dengan para kadet laki-laki. Mereka tidak memperlakukan perempuan di barisan belakang tetapi sejajar di barisan depan tanpa ada pertentangan dari salah satu pihak atas keikutsertaan perempuan di dalam barisan. Meskipun di scene sebelumnya Tomas melarang ikut berperang karena berbahaya untuk perempuan. Tetapi Senja membuktikan bahwa perempuan tidak hanya berada dalam domain domestik, sebagai perempuan yang cuma mengurus masalah rumah tangga.

Temuan yang kedua juga merepresentasikan perempuan diposisikan sama dengan laki-laki. Tanda itu digambarkan ketika Senja dan Dayan ikut dalam peperangan melawan Raymer, dalam setiap pengambilan gambar selalu menggunakan senjata dari

yang kecil sampai laras panjang, umumnya digunakan oleh laki-laki. Dari gesture tubuh mereka begitu piawai dan berani.